

Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Profitabilitas, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax avoidance*: Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

Sylvia Nur Fatimah¹⁾*, Mujiyati²⁾

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200210404@student.ums.ac.id¹⁾*, mujiyati@ums.ac.id²⁾

ABSTRACT

Tax avoidance is an effort made by taxpayers to reduce the tax burden in a way that does not violate tax laws and regulations. This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR), profitability, and sales growth on tax avoidance in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2023 period. By using a quantitative approach and purposive sampling methods. The variables studied include tax avoidance measurement using Cash Effective Tax Rate (CETR), GCG with institutional ownership, audit committee, and independent board of commissioners, CSR measurement, and profitability measured by Return on Assets (ROA), and sales growth. The analysis was carried out through multiple linear regression and hypothesis testing. The results of the study show that the variables of the Board of Independent Commissioners, Profitability, and Sales Growth have an effect on Tax avoidance. Meanwhile, the variables of Institutional Ownership, Audit Committee, CSR have no effect on Tax avoidance.

Keywords: *Tax avoidance, Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR), Profitability, and Sales Growth.*

ABSTRAK

Tax avoidance adalah upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan cara yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode pengambilan sampel *purposive*. Variabel yang diteliti meliputi pengukuran *tax avoidance* menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, GCG dengan kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen, pengukuran CSR, serta profitabilitas diukur dengan *Return on Assets (ROA)*, dan *sales growth*. Analisis dilakukan melalui regresi linier berganda dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, dan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Sedangkan variabel Kepemilikan Institusional, Komite Audit, CSR tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax avoidance, Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, dan Sales Growth.*

PENDAHULUAN

Pajak adalah kewajiban pembayaran kepada negara yang harus dipenuhi oleh individu atau entitas sesuai dengan ketentuan undang-undang, tanpa mendapatkan imbalan langsung dan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebanyak mungkin. Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran (Nurulita & Yulianto, 2023).

Pajak digunakan untuk membiayai berbagai macam pengeluaran publik. Namun, dalam praktiknya pajak memiliki dua sisi kepentingan yang saling bertolak belakang. Pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan pajak dan mengharapakan wajib pajak patuh dalam melaksanakan kewajibannya sesuai kondisi yang sebenarnya. Sedangkan, bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Jika sebuah perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka tinggi pula pajak yang harus dibayarkan. Sehingga perusahaan berupaya meminimalkan pembayaran pajaknya agar memperoleh laba yang maksimal. Maka dari itu, banyak perusahaan dalam meminimalkan beban pajaknya secara legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan dengan melakukan *tax avoidance* (Rais et al., 2023). Bagi pemerintah, pajak adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh rakyat. Namun, bagi masyarakat, pajak dianggap sebagai beban karena dapat mengurangi pendapatan mereka.

Tax avoidance merupakan strategi manajemen pajak yang sah dan diperkenankan, yang dilakukan oleh perusahaan untuk menekan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan (Kirana & Putri, 2024). Walaupun legal, praktik ini berpotensi menimbulkan kerugian penerimaan negara dalam jumlah besar. Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan pendapatan pajak melalui reformasi, salah satunya lewat Undang-Undang Cipta Kerja, yang bertujuan memperkuat daya saing investasi, menarik investor asing, serta menyederhanakan administrasi pajak. Meski demikian, praktik *tax avoidance* tetap marak terjadi. Penerimaan pajak Indonesia pada 2020 tercatat sebesar Rp1.285,1 triliun, meningkat menjadi Rp1.546,5 triliun pada 2021, dan kembali naik menjadi Rp2.034,5 triliun di tahun 2022 (pajak.go.id, 2024; djpb.kemenkeu.go.id, n.d.). Dalam sistem *self-assessment* yang diterapkan Indonesia, perusahaan berpeluang melakukan *tax avoidance* demi mengoptimalkan keuntungan, sebagaimana yang terjadi pada Adaro Energy melalui anak usahanya di negara berfasilitas pajak rendah (ekonomi.bisnis.com, 2019). Menanggapi hal ini, pemerintah bersama IMF mendorong penerapan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengawasi praktik perpajakan perusahaan dan menekan terjadinya penghindaran pajak yang merugikan negara.

Seiring meningkatnya tren penerimaan pajak dan maraknya kasus penghindaran pajak, pemerintah berupaya mengeluarkan kebijakan yang bertujuan

meminimalisasi *tax avoidance*. Strategi ini berfokus pada upaya mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan celah hukum tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Beberapa faktor yang memengaruhi tindakan ini meliputi *good corporate governance*, *corporate social responsibility* (CSR), profitabilitas, serta pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (2004), *corporate governance* merupakan sistem yang mengatur hubungan antara partisipan dalam perusahaan terkait hak dan kewajibannya. Tata kelola yang lemah tidak hanya memperbesar potensi *tax avoidance*, tetapi juga dapat menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan yang aktif dalam mengungkapkan CSR cenderung memperoleh citra positif karena dinilai bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Profitabilitas, yang diukur melalui *Return on Asset* (ROA), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola (Umiyati & Andriani, 2023); semakin tinggi ROA, semakin baik performa perusahaan. Adapun *sales growth*, yakni pertumbuhan pendapatan tahunan, menunjukkan potensi laba yang diperoleh serta kebutuhan modal kerja yang meningkat. Peningkatan penjualan tidak hanya memperkuat kemampuan laba, tetapi juga berdampak terhadap peningkatan beban pajak, yang pada akhirnya dapat menekan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* (Agustin & Wahyuni, 2020; Apriliani, 2023; Fahlevi & Aris, 2023).

Penelitian tentang *tax avoidance* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain, Umiyati & Andriani, (2023) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Retnoningsih et al., (2024) melakukan penelitian yang berhubungan dengan *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, manajemen kompensasi, dan manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *corporate social responsibility*, *good corporate governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian tentang pengaruh *good corporate goverment*, *corporate social responsibility*, dan karakteristik perusahaan yang dilakukan oleh Lestari & Marlinah, (2022) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan komisaris independen, komite audit, kepemilikan konstitusional, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian Rais et al., (2023) tentang bagaimana pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nurulita & Yulianto, (2023) melakukan penelitian yang berhubungan dengan bagaimana pengaruh profitabilitas, *institusional ownership*, *corporate social responsibility*, dan *tunneling incentive* terhadap *tax avoidance*, menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Sudiarto & Nurfaiza, (2022) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* mempunyai dampak positif yang besar terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kepemilikan institusional, komisaris

independen, komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Basir, (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh antara konservatisme, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* menyatakan bahwa *tax avoidance* perusahaan berpengaruh secara signifikan positif oleh *Return On Asset* (ROA), sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian oleh Kirana & Putri, (2024) mengenai mekanisme *corporate governance*, *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan untuk dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian Sarimin & Oktari, (2023) tentang analisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* memberikan bukti bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Shiddiq et al., (2023) tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian Jelanti, (2024) memberikan bukti bahwa *good corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen, *corporate social responsibility*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *good corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan hasil yang kontradiktif dan kemungkinan adanya kontingensi yang berbeda sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali penelitian dari Umiyati & Andriani, (2023) dengan menambah variabel *sales growth* dari penelitian Desi Jelanti, (2024) periode 2021-2023.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agen*), yang sering menimbulkan masalah informasi asimetris dan konflik kepentingan. Manajer memiliki informasi lebih tentang kondisi keuangan dan operasional perusahaan, namun sering tidak bertindak sesuai kepentingan pemegang saham, yang dapat menyebabkan praktik *tax avoidance*. Manajer cenderung mencari cara untuk meningkatkan kompensasi mereka, meskipun ini bisa berisiko bagi kelangsungan perusahaan, sementara pemegang saham menginginkan pengurangan pajak tanpa risiko terhadap kelangsungan perusahaan (Umiyati & Andriani, 2023). Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan ini sebagai interaksi antara *principal* dan *agen* yang bertujuan agar *agen* menjalankan kepentingan *principal*, namun sering kali terjadi ketidaksesuaian dalam tindakannya. *Tax avoidance*, sebagai

hasil dari ketidaksesuaian kepentingan, dapat berfungsi sebagai sinyal kepada investor tentang kinerja perusahaan dan prospeknya.

Tax avoidance

Tax avoidance adalah upaya yang sah dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah hukum yang ada dalam peraturan perpajakan. Praktik ini dapat meningkatkan arus kas perusahaan, namun berisiko menciptakan persepsi negatif dari investor karena manipulasi laba yang tidak transparan (Karimah & Taufiq, 2016). Walaupun sah, praktik ini dapat menurunkan kredibilitas perusahaan jika mengarah pada informasi yang salah yang diberikan kepada investor (Mujiyati et al., 2022). *Tax avoidance*, meski sah, sering memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi pajak yang terutang, yang dapat memengaruhi stabilitas fiskal perusahaan (Marlinda et al., 2020; Apridinata & Zulvia, 2023).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan. Tujuan utama dari GCG adalah meningkatkan nilai perusahaan dan mempertahankan keberlanjutan jangka panjang dengan memperhatikan tanggung jawab terhadap semua pihak terkait, baik di dalam maupun di luar perusahaan (Sudiarto & Nurfaiza, 2022). Praktik GCG yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko dan peluang secara efektif, yang berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang perusahaan (Am & Friantin, 2023).

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup serta lingkungan. CSR berperan penting dalam meningkatkan reputasi perusahaan, baik di pasar komoditas maupun pasar modal, serta menunjukkan tanggung jawab sosial yang tinggi (Umiyati & Andriani, 2023). Perusahaan yang aktif dalam CSR cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan dan menghindari praktik *tax avoidance*. Dengan mengelola CSR secara baik, perusahaan dapat memperoleh manfaat dalam hal reputasi, menarik karyawan berkualitas, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan (Silaban & Purba, 2020).

Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas, seperti Return On Assets (ROA), memberikan gambaran efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA penting untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan baik modal sendiri maupun pinjaman untuk menghasilkan pendapatan. Profitabilitas juga menjadi indikator kunci dalam mengevaluasi kondisi

finansial perusahaan dan keputusan yang diambil untuk mencapai tujuan bisnis (Huda Nanda et al., 2023; Umiyati & Andriani, 2023).

Sales Growth

Sales growth menggambarkan perubahan tahunan dalam penjualan yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Peningkatan sales growth menunjukkan adanya potensi keuntungan yang lebih besar, yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan, pada gilirannya, kewajiban pajak yang harus dibayar. Dengan pertumbuhan penjualan yang positif, perusahaan dapat memperkuat posisi finansial dan berinvestasi lebih lanjut untuk ekspansi dan keberlanjutan usaha (Safitri & Damayanti, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance*

Kepemilikan institusional atas saham perusahaan oleh institusi seperti lembaga keuangan, badan hukum, dan institusi lainnya dikenal sebagai variabel independen kepemilikan. Semakin banyak kepemilikan institusional dalam sebuah usaha bisa mempengaruhi kendali yang dimiliki institusi itu terhadap manajemen maka memungkinkan lembaga tersebut menjalankan usaha dengan cara yang menguntungkan dirinya sendiri dan kepemilikan institusional yang juga mengupayakan keuntungan sebesar-besarnya, alhasil akan meningkatkan *tax avoidance* (Auliya et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Auliya et al., 2024) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian oleh Tarmizi & Perkasa, (2022) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sudiarto & Nurfaiza, (2022), (Lestari & Marlinah, (2022) menunjukkan bahwa secara bersamaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax avoidance*

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Jumlah komite audit dalam organisasi digunakan untuk menentukan kualitas mereka. Komite Audit bertanggung jawab untuk meningkatkan sistem pengawasan internal perusahaan, termasuk pengawasan atas prosedur audit, pelaporan keuangan, manajemen resiko, dan praktik GCG. Tujuan komite audit adalah untuk membantu komisaris dalam melakukan pengendalian dan memberikan rekomendasi kepada manajemen tentang cara menjaga keberlangsungan perusahaan. Hasil penelitian dari Kirana & Putri, (2024), Lestari & Marlinah, (2022) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komite audit berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax avoidance*

Dewan komisaris berperan sebagai wakil pemegang saham yang fungsinya adalah melakukan pengendalian dan memberikan nasihat kepada direksi untuk menjalankan GCG. Sistem *dual board* (dua tingkat) merupakan sistem yang digunakan oleh perusahaan dalam struktur organisasi internalnya, yang lebih dikenal dengan nama dewan komisaris dan dewan direksi. Dalam suatu perusahaan, dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme internal utama untuk menjalankan fungsi pengendalian prinsipal dan memantau tindakan oportunistik manajemen.

Karena hukum perseroan menyangkut urusan hukum dan tanggung jawab perseroan kepada dewan komisaris, dewan komisaris memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan. Dalam suatu perusahaan, dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme internal utama untuk menjalankan fungsi pengendalian prinsipal dan memantau tindakan oportunistik manajemen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purbowati, (2021), Umiyati & Andriani, (2023), Lestari & Marlinah, (2022), Shiddiq et al., (2023) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Sementara itu, penelitian oleh Gunawan et al., (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah: H₃: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax avoidance*

Tax avoidance merupakan tindakan yang tidak mencerminkan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Dengan melakukan kegiatan *corporate social responsibility* maka biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan akan mengurangi laba perusahaan, hal tersebut berdampak pada kecilnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan (Umiyati & Andriani, 2023). Apabila suatu perusahaan mengelola CSR dengan baik, maka akan memperoleh manfaat dan keuntungan yang signifikan, seperti reputasi perusahaan dalam hal rekrutmen karyawan, motivasi dan referensi, serta rekomendasi untuk membangun dan memelihara kerjasama.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Adi, (2020) dan Hidayat & Novita, (2023) mendukung bahwa CSR memiliki dampak positif terhadap praktik *tax avoidance*. Namun, temuan penelitian yang berlawanan menunjukkan bahwa CSR memiliki dampak negatif terhadap *tax avoidance*, seperti yang terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardianti & Ardini, (2020), dan Januari & Suardikha, (2019). Retnoningsih et al., (2024), Lestari & Marlinah, (2022) menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, penelitian oleh Heriana et al., (2023) dan Rismawati & Atmaja, (2023) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara CSR dan *tax avoidance*.

Oleh karena itu, ketidakkonsistenan hasil tersebut mendorong peneliti untuk mendalami lebih lanjut dampak CSR terhadap *tax avoidance* di perusahaan

manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Untuk menunjukkan potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, rasio *Return On Asset* (ROA) dimasukkan dalam laporan keuangan. Perusahaan yang dapat mengelola asetnya dengan baik akan menghasilkan keuntungan yang besar. Apabila rasio profitabilitas dalam perusahaan tinggi, berarti terdapat efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Jika laba meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat. Untuk menjaga laba agar tetap tinggi, biasanya perusahaan akan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara memanfaatkan celah perpajakan berupa *tax avoidance*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yasa, (2020), Mahdiana & Amin, (2020) serta Sari & Sornoprawiro, (2020) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara *tax avoidance* dan profitabilitas. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinannya perusahaan akan melakukan *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian Umiyati & Andriani, (2023), Lestari & Marlinah, (2022), dan Nurulita & Yulianto, (2023) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax avoidance*

Penjualan dilihat sebagai perbandingan pertumbuhan tahunan antara pertumbuhan tahun sebelumnya dan pertumbuhan tahun berjalan. Perbandingan ini mungkin menunjukkan peningkatan kapabilitas perusahaan berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan. Peningkatan penghasilan perusahaan juga akan meningkatkan pendapatannya. Jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh bisnis sebanding dengan jumlah keuntungan yang dihasilkannya. Akibatnya, perusahaan besar cenderung menggunakan strategi *tax avoidance* untuk menurunkan pajak yang harus dibayar.

Menurut penelitian oleh Jelanti, (2024) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian (Shiddiq et al., 2023) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H₆: *Sales growth* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, dan sales

growth terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengaplikasikan analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan populasi penelitian berupa perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI, mempublikasikan laporan keuangan, memperoleh laba, dan mengungkapkan biaya CSR. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi dari laporan keuangan yang tersedia di situs resmi BEI dan perusahaan terkait. Variabel yang diuji meliputi *tax avoidance* yang diukur menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR), kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, CSR yang diukur dengan rasio biaya CSR terhadap laba bersih, profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), dan sales growth yang dihitung dengan rasio pertumbuhan penjualan antar periode yang dianalisis.

Metode analisis data penelitian ini meliputi beberapa tahapan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model regresi, yang meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinieritas dengan VIF dan TOL, uji heteroskedastisitas dengan Spearman Rho, dan uji autokorelasi untuk mendeteksi korelasi antara residual yang berurutan. Selanjutnya, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis, dengan model persamaan yang menghubungkan variabel-variabel seperti *tax avoidance* (CETR) dengan kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, CSR, profitabilitas (ROA), dan sales growth. Uji hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi simultan (F) untuk mengevaluasi kelayakan model, uji t untuk menguji koefisien regresi, dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Adjusted R^2 digunakan untuk menghindari overfitting pada model dengan banyak variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini mengkaji pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Sales Growth, dan *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan di sektor tersebut, dengan sampel yang diambil sebanyak 30 perusahaan selama 3 tahun, sehingga total sampel yang dianalisis berjumlah 90 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Namun, dalam pengolahan data ditemukan adanya outlier, yang disebabkan oleh nilai residual yang tinggi dan perbedaan signifikan dalam praktik atau struktur perusahaan,

sehingga menyebabkan data tidak memenuhi asumsi normalitas. Penentuan sampel selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Penentuan Sampel

| No. | Keterangan | Jumlah |
|-----|---|--------|
| | Populasi: Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI | 95 |
| | Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (purposive sampling): | |
| 1. | Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2021-2023 | (24) |
| 2. | Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2020-2023 | (2) |
| 3. | Perusahaan yang tidak mendapatkan laba | (21) |
| 4. | Perusahaan yang tidak menyediakan data biaya CSR | (18) |
| | Sampel Penelitian | 30 |
| | Total Sampel (n x periode penelitian) (30 x 3 tahun) | 90 |
| | Outlier data | (19) |
| | Sampel yang digunakan | 71 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan kriteria- kriteria yang telah ditentukan terdapat 90 sampel perusahaan, dari 30 sampel penelitian dikalikan dengan periode penelitian selama 3 tahun. Namun pada saat pengolahan data terjadi *outlier* sebanyak 19 data, sehingga sampel berkurang menjadi 71 sampel.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| CETR | 71 | ,0146 | ,7869 | ,221751 | ,1264414 |
| KI | 71 | ,0000 | ,9714 | ,647416 | ,2098915 |
| KA | 71 | 3 | 4 | 3,01 | ,119 |
| DKI | 71 | ,3333 | ,5000 | ,376408 | ,0657223 |
| CSR | 71 | ,0000 | ,0626 | ,008223 | ,0112932 |
| ROA | 71 | ,0142 | ,3428 | ,097194 | ,0592895 |
| SG | 71 | -,1091 | ,8982 | ,181136 | ,1975456 |
| Valid N (listwise) | 71 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, sebagian besar variabel dalam penelitian ini menunjukkan tingkat variasi data yang rendah, tercermin dari nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan rata-ratanya. Variabel Cash Effective Tax Rate (CETR) memiliki mean 0,22171 dan standar deviasi 0,1264414, diikuti Kepemilikan Institusional (KI) dengan mean 0,647416 dan standar deviasi

0,2098915, Komite Audit (KA) dengan mean 3,01 dan standar deviasi 0,119, Dewan Komisaris Independen (DKI) dengan mean 0,376408 dan standar deviasi 0,0657223, serta *Return on Assets* (ROA) dengan mean 0,097194 dan standar deviasi 0,0592895, yang secara keseluruhan menunjukkan distribusi data yang stabil dan konsisten. Sebaliknya, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan mean 0,008223 dan standar deviasi 0,0112932, serta *Sales Growth* dengan mean 0,181136 dan standar deviasi 0,1975456, memperlihatkan standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata, menandakan adanya tingkat variasi yang tinggi dan penyebaran data yang tidak merata antar perusahaan sampel, sehingga mengindikasikan ketidakkonsistenan dalam pengungkapan CSR dan pertumbuhan penjualan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 71 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,11729999 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,088 |
| | Positive | ,088 |
| | Negative | -,066 |
| Test Statistic | | ,088 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Normalitas data salah satu syarat penting dalam pengujian asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini dianggap layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|--------------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| KI | ,938 | 1,066 |
| KA | ,884 | 1,131 |
| DKI | ,895 | 1,118 |
| CSR | ,859 | 1,165 |

| | | |
|-----|------|--------------|
| ROA | ,808 | 1,238 |
| SG | ,969 | 1,032 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil output dari uji multikolinearitas menggunakan SPSS, diperoleh bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 . Nilai *tolerance* yang tinggi dan VIF yang rendah menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model. Dengan kata lain, masing-masing variabel bebas tidak saling memengaruhi secara berlebihan dan tetap memberikan kontribusi unik terhadap model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | KI | KA | DKI | CSR | ROA | SG | Unst Residual |
|-----|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|------|---------------|
| KI | Correlation | 1,00 | 0,18 | 0,05 | -0,12 | 0,21 | - | -0,06 |
| | Coeffi | | | | | | 0,03 | |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,13 | 0,65 | 0,30 | 0,06 | 0,77 | 0,62 |
| KA | N | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 |
| | Correlation | 0,18 | 1,00 | 0,19 | -0,12 | 0,17 | 0,04 | 0,01 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,13 | | 0,10 | 0,28 | 0,14 | 0,69 | 0,92 |
| DKI | N | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 |
| | Correlation | 0,05 | 0,19 | 1,00 | 0,05 | -0,11 | - | -0,12 |
| | Coeff | | | | | | 0,06 | |
| CSR | Sig. (2-tailed) | 0,65 | 0,10 | | 0,66 | 0,32 | 0,60 | 0,28 |
| | N | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 |
| | Correlation | -0,12 | -0,12 | 0,05 | 1,00 | - | 0,01 | 0,05 |
| ROA | Coeffi | | | | | ,39** | 1 | |
| | Sig. (2-tailed) | 0,30 | 0,28 | 0,66 | | 0,00 | 0,88 | 0,64 |
| | N | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 |
| SG | Correlation | 0,21 | 0,17 | -0,11 | - | 1,00 | 0,13 | 0,07 |
| | Coeffi | | | | ,39** | | 3 | |
| | N | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 |

| | | | | | | | | |
|---------------|--------------------|-------|------|-------|------|------|-----|-------------|
| | Sig. (2-tailed) | 0,06 | 0,14 | 0,32 | 0,00 | | 0,2 | 0,54 |
| | N | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 |
| SG | Correlation Coeffi | -0,03 | 0,04 | -0,06 | 0,01 | 0,13 | 1,0 | 0,07 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,77 | 0,69 | 0,60 | 0,88 | 0,26 | | 0,52 |
| | N | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 |
| Unst Residual | Correlation Coeffi | -0,06 | 0,01 | -0,12 | 0,05 | 0,07 | 0,0 | 1,00 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,62 | 0,92 | 0,28 | 0,64 | 0,54 | 0,5 | |
| | N | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 | 71 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan metode Spearman-Rho, diperoleh bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi dasar yang penting, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dianggap valid dan efisien untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,700a | ,491 | ,443 | ,05030 | 1,880 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson (DW), diperoleh nilai sebesar 1,880. Nilai ini berada di antara batas atas (dU) dan 4 dikurangi batas atas (4 - dU), yaitu $1,802 < 1,880 < 2,198$. Karena nilai DW berada dalam rentang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi merupakan kondisi di mana terdapat korelasi antar residual (*error*) dari satu observasi dengan observasi lainnya, yang umumnya terjadi pada data *time series*. Ketidakterdapatannya autokorelasi menunjukkan bahwa residual bersifat independen, yang berarti model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam regresi linier klasik.

Uji Hipotesis

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | ,142 | ,154 | | ,918 | ,362 |
| KI | -,046 | ,030 | -,142 | -1,542 | ,128 |
| KA | ,025 | ,054 | ,044 | ,468 | ,641 |
| DKI | ,267 | ,097 | ,260 | 2,761 | ,008 |
| CSR | ,188 | ,574 | ,031 | ,327 | ,745 |
| ROA | -,459 | ,113 | -,404 | -4,072 | ,000 |
| SG | -,133 | ,031 | -,388 | -4,286 | ,000 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan rumus regresi yang telah ditentukan, maka model regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$CETR = 0,142 - 0,046 KI + 0,025 KA + 0,267 DKI + 0,188 CSR - 0,459 ROA - 0,133 SG + e$$

Dari hasil regresi linear tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai konstanta dengan parameter positif sebesar 0,142. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), Dewan Komisaris Independen (DKI), *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas (ROA), dan *Sales Growth* (SG) diasumsikan bernilai nol (0), maka manajemen terdapat kecenderungan melakukan *tax avoidance*.
- Persamaan regresi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi Kepemilikan Institusional (KI) dengan parameter negatif sebesar -0,046. Dapat diinterpretasikan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) mengalami penurunan, maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.
- Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi Komite Audit (KA) dengan parameter positif sebesar 0,025. Dapat diinterpretasikan bahwa Komite Audit (KA) mengalami kenaikan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.
- Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi Dewan Komisaris Independen (DKI) dengan parameter positif sebesar 0,267. Dapat diinterpretasikan bahwa Dewan Komisaris Independen (DKI) mengalami kenaikan,

maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

- e. Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan parameter positif sebesar 0,188. Dapat diinterpretasikan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.
- f. Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi Profitabilitas (ROA) dengan parameter negatif sebesar -0,459. Dapat diinterpretasikan bahwa Profitabilitas (ROA) mengalami penurunan, maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.
- g. Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi *Sales Growth* (SG) dengan parameter negatif sebesar -0,133. Dapat diinterpretasikan bahwa *Sales Growth* (SG) mengalami penurunan, maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

| | Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|------------|----------------|----|-------------|--------|--------------|
| 1 | Regression | ,156 | 6 | ,026 | 10,276 | ,000b |
| | Residual | ,162 | 64 | ,003 | | |
| | Total | ,318 | 70 | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Dalam menggunakan nilai signifikansi yaitu nilai sig. sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel SG, KA, CSR, KI, ROA, DKI secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel CETR (Y). Hal ini berarti bahwa model penelitian layak.

Uji t

Tabel 9. Hasil Uji t

| | Model | Unstandardized | | Standardized | t | Sig. |
|---|------------|----------------|-----------|--------------|--------|-------------|
| | | Coefficients | | Coefficients | | |
| | | B | Std.Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | ,142 | ,154 | | ,918 | ,362 |
| | KI | -,046 | ,030 | -,142 | -1,542 | ,128 |
| | KA | ,025 | ,054 | ,044 | ,468 | ,641 |
| | DKI | ,267 | ,097 | ,260 | 2,761 | ,008 |
| | CSR | ,188 | ,574 | ,031 | ,327 | ,745 |
| | ROA | -,459 | ,113 | -,404 | -4,072 | ,000 |
| | SG | -,133 | ,031 | -,388 | -4,286 | ,000 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji analisis regresi parsial (uji t), dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu *Corporate Effective Tax Rate* (CETR).

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,128, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa KI tidak berpengaruh secara parsial terhadap CETR, sehingga hipotesis H₁ ditolak.

Selanjutnya, variabel Komite Audit (KA) juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,641 > 0,05, yang berarti tidak berpengaruh secara parsial terhadap CETR, dan hipotesis H₂ ditolak.

Berbeda halnya dengan variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) yang menunjukkan nilai signifikansi 0,008 < 0,05, sehingga hipotesis H₃ diterima, yang berarti DKI memiliki pengaruh secara parsial terhadap CETR.

Sementara itu, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,745 > 0,05, yang menandakan bahwa CSR tidak berpengaruh secara parsial terhadap CETR dan hipotesis H₄ ditolak.

Di sisi lain, Return on Assets (ROA) yang mewakili profitabilitas, menunjukkan hasil signifikan dengan nilai 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis H₅ diterima, artinya ROA berpengaruh secara parsial terhadap CETR.

Demikian pula variabel *Sales Growth* (SG) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis H₆ diterima, yang berarti SG juga berpengaruh secara parsial terhadap CETR. Dengan demikian, hanya variabel DKI, ROA, dan SG yang secara individual berpengaruh terhadap CETR dalam model regresi ini.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,700a | ,491 | ,443 | ,05030 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tabel di atas, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.443 hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), Dewan Komisaris Independen (DKI), *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas (ROA), dan *Sales Growth* (SG) dapat menjelaskan *Tax avoidance* bernilai 44,3%. Sedangkan sisanya 55,7% dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar model penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9 di atas, diperoleh besarnya nilai signifikansi variabel Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 0,128 lebih besar dari

0,05 ($0,128 > 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau H_1 ditolak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya porsi kepemilikan saham oleh institusi, seperti lembaga keuangan, dana pensiun, atau perusahaan investasi, tidak secara langsung memengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun institusi memiliki kemampuan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, pengaruhnya terhadap keputusan strategis yang berkaitan dengan praktik penghindaran pajak ternyata belum optimal. Hal ini, institusi pemegang saham mungkin lebih berfokus pada kinerja keuangan secara umum, seperti profitabilitas dibandingkan dengan mengawasi strategi pengelolaan pajak secara langsung. Selain itu, struktur kepemilikan di sektor ini bisa juga bersifat pasif, sehingga pengaruhnya terhadap kebijakan operasional perusahaan termasuk strategi pajak menjadi terbatas.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, (Sudiarto & Nurfaiza, 2022), (Lestari & Marlinah, 2022), (Siregar et al., 2025), (Widyastuti, 2024), (A. Y. Sari et al., 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manurung et al., 2024) dan (Maulina & Mu'arif, 2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9 di atas, maka diperoleh besarnya nilai signifikansi variabel komite audit (KA) sebesar 0,641, lebih besar dari 0,05 ($0,641 > 0,05$). Dengan demikian yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau H_2 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan atau jumlah anggota dalam komite audit tidak cukup untuk mempengaruhi praktik pengelolaan pajak. Hal ini terjadi karena peran komite audit lebih banyak berfokus pada aspek pelaporan keuangan dan kepatuhan umum, dibandingkan dengan mengawasi secara spesifik strategi pengelolaan pajak perusahaan. Tidak menutup kemungkinan bahwa kapasitas atau independensi komite audit belum maksimal, sehingga peran dalam menekan penghindaran pajak menjadi kurang optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kirana & Putri, 2024), (Lestari & Marlinah, 2022), (Hidayah & Puspita, 2024), (Ayu & Sari, 2024), dan (Syafei & Sicillia, 2024) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Junensie et al., 2020) dan (Marselino et al., 2024) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9 di atas, diperoleh besarnya nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen (DKI) sebesar 0,008 lebih kecil

dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau H_3 diterima.

Hal ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa dalam hubungan keagenan terdapat potensi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Manajer, yang memiliki akses langsung terhadap operasi perusahaan, mungkin bertindak untuk kepentingan pribadinya, termasuk dalam hal mengambil keputusan yang berkaitan dengan penghindaran pajak yang agresif dan berisiko. Keberadaan dewan komisaris independen sebagai mekanisme tata kelola perusahaan bertujuan untuk mengurangi konflik tersebut dengan melakukan pengawasan terhadap perilaku manajerial.

Dewan komisaris independen, sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan berperan dalam mengawasi dan mengendalikan kebijakan perusahaan, termasuk dalam upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Jika semakin efektif fungsi pengawasan dewan komisaris independen, semakin besar potensi untuk mengurangi atau mengendalikan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang berisiko melanggar aturan atau merusak reputasi perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan (Pramudya & Rahayu, 2021), (Amalita & Yazid, 2025), dan (Maharani & Yusuf, 2025) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purbowati, 2021) dan (Shiddiq *et al.*, 2023) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9 di atas, diperoleh besarnya nilai signifikansi *corporate social responsibility* (CSR) sebesar 0,745 dimana nilai lebih besar dari 0,05 ($0,745 > 0,05$) sehingga hipotesis CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau H_4 ditolak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan perusahaan dalam kegiatan tanggung jawab sosial tidak menjadi faktor yang memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Selain itu, alokasi anggaran untuk program CSR tidak selalu berkorelasi dengan strategi pengelolaan beban pajak, sehingga perusahaan bisa tetap menjalankan CSR yang aktif namun pada saat yang sama tetap melakukan *tax avoidance* sesuai dengan kebijakan finansialnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Heriana *et al.*, 2023), (Rismawati & Atmaja, 2023), dan (Ratu & Meiriasari, 2021) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Retnoningsih *et al.*, 2024), (Lestari & Marlinah, 2022), dan (Yustin & Effendi, 2021) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9 di atas, diperoleh besarnya nilai signifikansi profitabilitas (ROA) 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau H_5 diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berperan dalam menentukan intensitas perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* guna meminimalkan beban pajak dan mempertahankan laba bersih yang lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan teori keagenan, di mana manajemen sebagai agen perusahaan berusaha memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan mengurangi beban pajak melalui strategi *tax avoidance*. Di sisi lain, perusahaan yang *profitable* juga memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengakses jasa perencanaan pajak yang lebih kompleks, memungkinkan mereka melakukan *tax avoidance* dengan cara yang lebih terstruktur dan legal.

Temuan ini sejalan dengan (Sari & Kinasih, 2021), (Ernawati & Dharmawan, 2025), (Praystya & Anggrainie, 2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Hidayah & Puspita, 2024) dan (Putri Heryana et al., 2024) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9 di atas, diperoleh besarnya nilai signifikansi *sales growth* (SG) 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa variabel *sales growth* (SG) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* atau H_6 diterima.

Dalam konteks teori keagenan, hubungan ini dapat dijelaskan melalui adanya konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Manajer sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan memiliki dorongan untuk meningkatkan kinerja keuangan, salah satunya melalui pertumbuhan penjualan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk mengelola beban pajaknya secara lebih agresif. Perusahaan yang berkembang membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk ekspansi, sehingga cenderung melakukan penghindaran pajak guna mempertahankan arus kas. *Sales growth* tidak hanya mencerminkan kinerja yang baik, tetapi juga mendorong manajemen merancang strategi perpajakan untuk memaksimalkan keuntungan.

Temuan ini sejalan dengan (Jelanti, 2024), (Manurung et al, 2024), (Marselino et al, 2024), dan (Azzahra & Priyadi, 2024) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Praystya & Anggrainie, 2024) dan (Shiddiq et al., 2023) menyatakan bahwa *sales growth* tidak adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan dewan komisaris independen, profitabilitas (diproksikan dengan *Return on Assets/ROA*), dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Di sisi lain, *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak menunjukkan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya adalah fokus pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023, sehingga sampel yang digunakan terbatas dan tidak mewakili keseluruhan sektor industri. Selain itu, data yang digunakan hanya mencakup tiga tahun, yang membatasi generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mencakup beberapa sub sektor terkait dan memperluas rentang waktu data untuk meningkatkan akurasi serta mengaplikasikan model prediktif guna mengatasi keterbatasan temporal data.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hidayat, F., & Novita, S. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap *Tax avoidance*. *Owner*, 7(3), 2555–2565. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1521>
- Agustina, T. N., & Aris, M. A. (2017). *Tax avoidance: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. *Seminar Nasional Dan The 4th Call For Syariah Paper*, 295–307. <http://pajak.go.id/kompleksitas->
- Am, G. G., & Efi Friantin, S. H. (2023). Analisis Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang *Cebong Journal*, 02(03), 101–107. <https://plus62.isha.or.id/index.php/cebong/article/view/146%0ahttps://plus62.isha.or.id/index.php/cebong/article/download/146/108>
- Amalita, F., & Yazid, A. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Komisaris Independent Dan Company Size Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(4), 5–26.
- Apridinata, E., & Zulvia, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Manajemen Laba, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.37932/ja.v12i1.758>
- Ayu, A. K. P., & Sari, P. Z. (2024). Pengaruh Kepemilikan Asing Komisaris Indenden Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Kompetensi Ilmu Sosial*, 2(2), 22–29. <https://doi.org/10.29138/jkis.v2i2.31>
- Ayu Nurulita, N., & Yulianto, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Institutional Ownership, Corporate Social Responsibility, Dan Tunneling Incentive

Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin*, 1(1).
Www.Idx.Co.Id.

Azzahra, I. I., & Priyadi, E. S. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity Dan Corporate Risk Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(2), 423–429.

Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Capital Intensity Ratio Terhadap *Tax avoidance*. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320–331.
<https://doi.org/10.31937/Akuntansi.V12i2.1883>

Basir, A. (2023). The Effect Of Conservatism, Leverage, Profitability, Company Size And Institutional Ownership On *Tax avoidance*. *Costing: Jurnal Of Economic, Business And Accounting*, 7, 239–251.
<https://doi.org/10.47153/Afs34.7052023>

Dewi, K. S., & Yasa, G. W. (2020). The Effects Of Executive And Company Characteristics On Tax Aggressiveness. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 280.

Diva Kirana, R., & Putri, E. (2024). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Economics And Digital Business Review*, 5(2).

Ernawati, L., & Dharmawan, N. A. S. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 16(01), 190–199. <https://doi.org/10.59653/jimat.V2i02.696>

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. Mcgraw-Hill International Edition.

Gunawan, M. I., Mukhzarudfa, H., & Wahyudi, I. (2019). The Effect Of Good Corporate Governance Application. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 4(4), 1–10.

Hidayah, N., & Puspita, D. A. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*. *Jurna Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 13, 28–29.
<https://doi.org/10.29313/Ka.V21i2.6737>

Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 19–26.

Huda Nanda, W., Sabariah, S., Lamretta Sinurat, R., & Br Bukit, R. (2023). Analisis Penggunaan Aset Dalam Pengukuran Profitabilitas Pt Adaro Minerals Indonesia Tbk. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 5(4), 352–360. <https://doi.org/10.38035/Rrj.V5i4.787>

- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1653. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I03.P01>
- Jelanti, D. (2024). The Influence Of Good Corporate Governance On *Tax avoidance*. *Jurnal Scientia*, 13(1). <https://doi.org/10.58471/Scientia.V13i01>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also Published In Foundations Of Organizational Strategy. *Journal Of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043>
<http://ssrn.com/abstract=94043><http://hupress.harvard.edu/catalog/jenthf.html>
- Junensie, P. R., Trisnadewi, A. A. A. E., & Intan Saputra Rini, I. G. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Pada Perusahaan Industri Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(1), 67–77. <https://doi.org/10.22225/We.19.1.1600.67-77>
- Komwasjak.Kemenkeu.Go.Id. (2023). *Penerimaan Perpajakan S.D. Desember 2023*. <https://komwasjak.kemenkeu.go.id/in/post/penerimaan-perpajakan-sd-desember-2023>
- Lestari, E. K., & Marlinah, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Government, Corporate Social Responsibility, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Bisnis*, 14(1), 41–56. <https://doi.org/10.34208/Mb.V14i1.1680>
- Maharani, A. C., & Yusuf, M. (2025). Pengaruh Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*. *Edunomika*, 09(1).
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Effect Of Profitability, Leverage, Company Size, And Sales Growth On *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Manurung, C. B. A., Ratnawati, V., & Nasir, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi *Tax avoidance* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 8(2), 1985–1995. <https://doi.org/10.33395/Owner.V8i2.2334>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V4i1.86>
- Marselino, C., Ariefanda Iqbal Perdana, & Muhsin, M. (2024). Peran Leverage Sebagai Pemediator Pengaruh Komite Audit Dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance*. *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 1190–1204. <https://doi.org/10.56799/Ekoma.V3i6.5110>

- Maulina, L. ., & Mu'arif, S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 01–13. <https://doi.org/10.61722/Jemba.V1i4.436>
- Mujiyati, M., Aris, M. A., & Zulfikar, Z. (2022). Tax Amnesty And Company Value: Testing *Tax avoidance* As An Intervening Variable. *Investment Management And Financial Innovations*, 19(3), 176–188. [https://doi.org/10.21511/Imfi.19\(3\).2022.15](https://doi.org/10.21511/Imfi.19(3).2022.15)
- Nindiana Okta Auliya, Juli Ratnawati, Enny Susilowati Mardjono, & Ratna Herawati. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Transfer Pricing, Dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 4197–4219. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V6i5.1616>
- Retnoningsih, S., Astuti, W. B., Mahanani, S., & Alfiah, M. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Good Corporate Governance (Gcg), Manajemen Kompensasi, Dan Manajemen Laba Terhadap Pengindaran Pajak. *Owner*, 8(2), 1367–1373. <https://doi.org/10.33395/Owner.V8i2.2021>
- Rismawati, S., & Atmaja, S. N. C. W. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2021). *Jurnal Revenue*, 3(2), 553–566. www.idx.co.id
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales Growth Dan *Tax avoidance* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216. <https://doi.org/10.24246/Persi.V4i2.P175-216>
- Sari, A. Y., Kinasih, H. W., Aditya, D., Pratiwi1, N. P. D., Mahaputra2, I. N. K. A., & Sudiartana3, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 4(1), 1609–1617.
- Sari, K., & Sornoprawiro, Rawidjo Mulyo. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik Dan Profitabilitas Terhadap Potensi *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 90–103.
- Sarimin, M. D., & Oktari, Y. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*. *Eco-Fin*, 5(1). <https://doi.org/10.32877/Ef.V4i1.454>
- Setiawati, F., & Adi, P. H. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 105–116. <https://doi.org/10.32639/Jiak.V9i2.451>

- Shiddiq, A. F., Eprianto, I., & Marundha, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Komisaris Independen Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Kosmetik Dan Industri Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Mulia Pratama Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 16–30. <https://doi.org/10.5555/Mpjeb.V1i1>
- Silaban, A. C., & Purba, H. (2020). The Effect Of Corporate Social Responsibility Disclosure And Corporate Governance On *Tax avoidance* (Empirical Study Of Property, Real Estate, And Building Construction Companies That Go Public In Kompas 100 Index 2013-2018). *Epra International Journal Of Multidisciplinary Research (Ijmr)-Peer Reviewed Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.36713/Epra1890>
- Siregar, R., Silalahi, A. D., Dewi, R. S., & Irama, O. N. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance* Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Propertie Dan Real Estate Periode 2019-2021) *The Influence Of Profitability, Executive Character, Company Size And Institutional Ownership On Tax avoidance On The Indonesia Stock Exchange (Empirical Study Of Property And Real Estate Companies For The Period 2019-2021)*. 5(1), 54–63.
- Sterling, F., & Christina, S. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 1(3), 207–220. <http://jurnaltsm.id/index.php/ejatsm>
- Sudiarto, E., & Nurfaiza, J. (2022). The Impact Of Corporate Governance, Disclosure Of Corporate Social Responsibility, And Profitability On *Tax avoidance*. *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.32938/ie.v4i2.2633>
- Syafei, L., & Sicillia, M. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Komite Audit Dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(2), 554–561.
- Tarmizi, A., & Perkasa, D. H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (Jpmk)*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/10.59832/jpmk.v3i1.182>
- Umiyati, I., & Andriani, D. (2023). The Effect Of Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility And Profitability To *Tax avoidance*. *Journal Of Accounting For Sustainable Society (Jass)*, 5(1), 10–20.
- Vivin Mardianti, I., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Widyastuti, K. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Capital Intensity Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris Pada

Perusahaan Berindeks Lq-45 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Nusa Akuntansi*, 1(3), 666–685.

Yustin, A. L., & Effendi, B. (2021). Penggunaan Corporate Social Responsibility Sebagai Intervening: Antara Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap *Tax avoidance*. *Statera: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 75–84. <https://doi.org/10.33510/Statera.2021.3.2.75-84>